



## UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI OPTIMALISASI PENGOLAHAN PRODUK LOKAL SEBAGAI SUMBER NUTRISI BALITA

**Qisma Ziyah Farkha**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Ries Dyah Fitriyah**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jalan Ahmad Yani No 117, Jemur Wonosari, Kecn Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: [04040221081@student.uinsby.ac.id](mailto:04040221081@student.uinsby.ac.id)

### Abstract

*This research explores efforts to overcome stunting in Probolinggo Regency, East Java, which has a stunting prevalence of 12.97% in 2023. Research in Banyuanyar Kidul Village focuses on socialization and demonstration of making MPASI from corn, as a local village asset. Involving 145 mothers and toddlers from four posyandu. This outreach activity is a form of education and demonstration carried out with the theme "Efforts to Prevent Stunting Through Optimizing the Processing of Local Products as a Source of Nutrition for Toddlers". Research conducted on the Posyandu Mothers group in Banyuanyar Kidul Village used the Asset Based Community Development (ABCD) approach. The Assed Based Community Development (ABCD) approach is a sustainable development approach that focuses on the assets, strengths and potential of the community. The aim of this activity is to provide knowledge for mothers of toddlers about stunting and help mothers of toddlers know the benefits of local food assets such as corn which can be processed into MPASI. The results show an increase in mothers' knowledge about corn nutrition and how to process it into corn pudding as well as mothers' enthusiasm in practicing the recipe. This program has succeeded in providing education on the importance of nutrition and its use.*

**Keywords:** *Stunting, MPASI, Socialization, Demonstrations*

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi upaya penanggulangan stunting di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur yang memiliki prevalensi stunting 12,97% pada tahun 2023. Penelitian di Desa Banyuanyar Kidul berfokus pada sosialisasi dan demonstrasi pembuatan MPASI dari jagung, sebagai aset lokal desa. Melibatkan 145 ibu dan balita dari empat posyandu. Kegiatan penyuluhan ini merupakan bentuk edukasi dan demonstrasi yang dilakukan dengan mengusung tema "Upaya Pencegahan Stunting Melalui Optimalisasi Pengolahan Produk Lokal Sebagai Sumber Nutrisi Balita". Penelitian yang dilakukan pada kelompok Ibu-Ibu Posyandu di Desa Banyuanyar Kidul menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan Assed Based Community Development (ABCD) adalah pendekatan pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan bagi ibu balita tentang stunting dan membantu ibu-ibu balita mengetahui manfaat aset pangan lokal seperti jagung yang dapat diolah menjadi MPASI. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi jagung dan cara pengolahannya menjadi puding jagung serta antusiasme ibu-ibu dalam mempraktekkan resep tersebut. Program ini berhasil memberikan edukasi pentingnya nutrisi dan pemanfaatan.

**Kata Kunci :** *Stunting, MPASI, Sosialisasi Demontrasi*

## PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan anak tidak optimal sesuai usianya, yang disebabkan oleh masalah kesehatan yang berkepanjangan dan kondisi medis lainnya. Stunting dapat memengaruhi tinggi badan anak, perkembangan otak, dan kemampuan kognitif, serta dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan di masa depan. Faktor penyebabnya termasuk kurangnya asupan gizi selama kehamilan dan masa balita. Kekurangan informasi ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum, selama, dan setelah kehamilan, terbatasnya layanan kesehatan seperti pemeriksaan antenatal dan pasca persalinan, serta rendahnya akses terhadap makanan bergizi, sterilisasi, dan air bersih juga menjadi penyebab hambatan pertumbuhan ini.

Penyebab utama stunting berkaitan dengan masalah gizi, terutama kekurangan gizi kronis akibat asupan makanan yang tidak mencukupi atau tidak seimbang. Faktor lain yang berperan meliputi sanitasi yang buruk, keterbatasan akses terhadap air bersih, serta praktik pemberian makan dan perawatan anak yang kurang tepat. Stunting juga berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan negara, karena generasi yang mengalami stunting cenderung memiliki produktivitas yang lebih rendah saat dewasa. Dampak jangka panjang stunting pada kesehatan dan perkembangan anak sangat serius, termasuk gangguan fisik dan mental, penurunan kualitas hidup, serta keterbatasan kemampuan kognitif dan produktivitas di masa depan. Oleh karena itu, pencegahan stunting melalui peningkatan gizi, sanitasi, pendidikan, dan kesadaran sangat penting untuk memperbaiki kualitas hidup anak-anak di seluruh dunia. Banyak organisasi internasional dan pemerintah negara berkembang bekerja sama untuk menangani masalah stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak.

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi, yakni 19,2%, hanya sedikit di bawah batas standar WHO sebesar 20%. Salah satu daerah di Jawa Timur dengan angka stunting yang cukup tinggi adalah Kabupaten Probolinggo, dengan prevalensi 14,87%, lebih tinggi 5,17% dibandingkan Kota Madiun yang mencatatkan angka 9,7%. Oleh karena itu, fokus utama diarahkan pada Kabupaten Probolinggo untuk mencegah kemunduran di Jawa Timur. Menurut data elektronik Pencatatan dan Perincian Gizi Berbasis Daerah (e-PPGBM), pada tahun 2022 terdapat 11.695 balita di Kabupaten Probolinggo (14,87%) yang mengalami stunting, dan jumlah tersebut menurun menjadi 9.132 balita (12,97%) pada tahun 2023. Meskipun jumlahnya terus menurun, tingkat stunting di Kabupaten Probolinggo secara keseluruhan masih tergolong tinggi.

Pada tahun 2021, terdapat 996 anak yang teridentifikasi mengalami stunting. Jumlah ini menurun menjadi 908 anak pada tahun 2022 dan 758 anak pada tahun 2023. Di Kabupaten Banyuwangi, jumlah anak yang mengalami stunting sangat tinggi dibandingkan dengan wilayah

## UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI OPTIMALISASI PENGOLAHAN PRODUK LOKAL SEBAGAI SUMBER NUTRISI BALITA

sub-lokal lainnya. Berdasarkan data BPS selama tiga tahun terakhir, pada tahun 2021 terdapat 147 anak yang mengalami hambatan pertumbuhan, sementara pada tahun 2022 jumlahnya menurun menjadi 93 anak, namun meningkat kembali menjadi 128 anak pada tahun 2023. Penyebab utama terhambatnya pertumbuhan anak meliputi beberapa faktor. Pertama, kurangnya asupan nutrisi yang memadai menyebabkan pertumbuhan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Kedua, stunting memengaruhi perkembangan fisik dan metabolisme anak, terutama selama seribu hari pertama kehidupan. Ketiga, malnutrisi, termasuk kekurangan asupan makanan baik dari ASI eksklusif maupun makanan pendamping ASI (MPASI), juga menjadi faktor signifikan.

Malnutrisi adalah kondisi ketidakseimbangan asupan makanan yang disebabkan oleh kelebihan atau kekurangan protein, kalori, serta nutrisi lainnya. Kondisi ini mempengaruhi fungsi fisik normal, struktur jaringan tubuh, bentuk dan ukuran tubuh, serta berdampak pada hasil klinis. Menurut World Health Organization (WHO), malnutrisi merupakan kesalahan nutrisi yang terjadi ketika asupan tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh. Ada berbagai jenis kekurangan gizi yang dapat terjadi, termasuk kekurangan vitamin atau mineral, obesitas, kelebihan berat badan, serta penyakit tidak menular terkait pola makan. Jika asupan makanan sehat tidak memadai dalam jangka waktu yang lama, penyakit dapat timbul akibat kekurangan nutrisi yang dibutuhkan tubuh.

Status pola makan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dampak negatif terjadi ketika seseorang makan terlalu sedikit atau tidak makan sama sekali. Anak-anak yang kekurangan gizi memiliki sistem kekebalan yang lemah, sehingga lebih rentan terhadap penyakit. Selain kelaparan, ada faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan anak kekurangan makanan bergizi. Salah satu faktor utama adalah kondisi ekonomi, yang mempengaruhi jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Kondisi ini bisa menyebabkan berat badan anak turun dan, dalam jangka panjang, menimbulkan masalah kelaparan. Meskipun begitu, keluarga dengan pendapatan yang memadai tetap berupaya memenuhi kebutuhan pangan mereka dengan sebaik mungkin, meski terbatas oleh penghasilan yang cukup.

Desa Banyuanyar Kidul, yang terletak di Kecamatan Banyuanyar, memiliki penduduk dengan mayoritas menikah di usia muda. Akibatnya, banyak dari mereka yang menitipkan anak kepada kerabat atau orang tua, yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap asupan gizi anak-anak mereka. Pola asuh orang tua, termasuk kebiasaan pemberian makanan, cara mengasuh, kebersihan, serta pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting, masih tergolong rendah. Hal ini berkontribusi pada kondisi anak-anak di desa ini, yang rata-rata mengalami gizi buruk atau stunting.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berupaya melakukan penelitian dengan fokus pada tindakan pencegahan stunting sebagai strategi melalui pengolahan produk lokal yang kaya

nutrisi. Penelitian ini melibatkan ibu balita untuk memberikan edukasi tentang stunting serta membantu mereka mengenali sumber pangan lokal, seperti jagung, yang dapat diolah menjadi makanan pendamping ASI (MPASI) sebagai sumber gizi bagi anak-anak mereka.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan pada kelompok Ibu-Ibu Posyandu di Desa Banyuanyar Kidul menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*, yaitu pendekatan pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat. Metode ABCD ini menekankan pengembangan masyarakat berdasarkan aset yang ada, dengan fokus pada pengembangan internal. Strategi ini mengutamakan pembangunan lokal melalui peningkatan kapasitas penduduk serta pengorganisasian asosiasi dan institusi lokal. Fokus pada kekuatan internal berarti memaksimalkan dan menyadari potensi lokal, termasuk keunggulan, kreativitas, investasi, serta kontrol masyarakat atas pembangunan mereka sendiri. Meskipun fokusnya pada pengembangan internal, ABCD tetap mengakui pentingnya kekuatan eksternal dan mendorong kolaborasi dengan pihak luar, namun selalu menjadikan kekuatan internal sebagai penggerak utama pembangunan.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia. Bahkan, masalah ini mendapat perhatian khusus dari Kementerian Kesehatan melalui berbagai kampanye. Kementerian menegaskan bahwa stunting merupakan ancaman utama bagi kualitas masyarakat Indonesia. Selain menghambat pertumbuhan fisik, stunting juga berdampak pada perkembangan otak anak, yang memengaruhi kemampuan kognitif dan prestasi mereka. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kondisi kesehatan yang lebih buruk karena sistem kekebalan tubuh yang lemah. Jika tidak ditangani dengan serius, stunting juga dapat diturunkan ke generasi berikutnya, sehingga memperburuk masalah kesehatan di masa depan.

Dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan, materi yang disampaikan berfokus pada pencegahan stunting, khususnya mengenai pola asuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh ibu berpengaruh terhadap stunting pada balita. Pola asuh yang baik dalam konteks stunting berkaitan dengan makanan sehat dan bergizi yang diberikan kepada anak. Oleh karena itu, penting bagi kader dan tenaga kesehatan setempat untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang makanan sehat dan cara pemberian asupan yang tepat, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijak mengenai apa yang akan diberikan kepada anak mereka. Pengetahuan adalah faktor penting dalam pencegahan stunting, mencakup pemahaman tentang pola pemberian makanan serta cara-cara mencegah stunting dengan baik dan benar. Jika seorang ibu menyadari masalah stunting tetapi tidak menerapkan pengetahuan tersebut dengan benar, upaya pencegahan yang dilakukan tidak akan efektif mengambil keputusan atau tindakan yang tidak tepat tentu dapat memperburuk keadaan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi mengenai pola asuh yang dilaksanakan ini sangat relevan. Peneliti bekerja sama dengan pihak puskesmas untuk menyampaikan materi tersebut, mengingat mereka sudah berpengalaman dalam bidangnya.

## UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI OPTIMALISASI PENGOLAHAN PRODUK LOKAL SEBAGAI SUMBER NUTRISI BALITA

Dengan demikian, materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada di Banyuwangi Kidul.

Pencegahan stunting sangat penting dilakukan karena dampaknya dapat dirasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin cepat pencegahan dilakukan, semakin baik hasil yang akan diperoleh. Oleh karena itu, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) harus diberikan tepat waktu dan dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan usia anak. Selain itu, pemberian MPASI yang terlalu dini dapat mengurangi manfaat dari ASI eksklusif. Beberapa akibatnya adalah anak menjadi cepat kenyang dan kurang tertarik pada ASI, sehingga asupan gizi mereka tidak terpenuhi dan bayi tidak dapat memperoleh ASI secara maksimal. MPASI perlu diberikan sesuai dengan kemampuan bayi dan dilakukan secara bertahap, dengan memperhatikan bentuk dan jumlahnya. Hal ini penting karena bayi belum mampu mencerna makanan dengan baik, yang dapat merusak sistem pencernaannya. Penyajian MPASI harus disesuaikan khusus untuk bayi, dengan tekstur yang lebih halus agar memudahkan mereka dalam mengunyah dan mencerna makanan.

Penguatan kearifan lokal merupakan salah satu langkah yang dapat diambil untuk mencegah stunting. Indonesia memiliki beragam Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap pangan bergizi seimbang. Potensi untuk memenuhi kebutuhan keanekaragaman pangan masyarakat masih bisa dikembangkan dengan memperhatikan kelimpahan sumber pangan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah. Pangan lokal adalah jenis pangan yang telah lama diproduksi, berkembang, dan dikonsumsi oleh masyarakat setempat di suatu wilayah tertentu. Di Desa Banyuwangi Kidul, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo, beberapa bahan pangan lokal yang banyak dijumpai antara lain tebu, pepaya, bawang merah, tomat, dan cabai, namun tanaman yang paling dominan adalah jagung. Sayangnya, pendapatan petani di desa ini relatif rendah, berkisar antara 40 hingga 50 ribu per hari, dan mengalami stagnasi. Salah satu kendala utama adalah minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pengelolaan sektor pertanian.

Jagung memiliki banyak manfaat bagi anak karena kaya akan nutrisi dan protein, menjadikannya sebagai sumber energi yang baik. Selain itu, jagung mengandung vitamin A yang dapat meningkatkan kesehatan mata, serta vitamin C yang melindungi kulit bayi dari radikal bebas yang berasal dari lingkungan. Jagung juga kaya akan mineral seperti kalium (K), kalsium (Ca), besi (Fe), seng (Zn), magnesium (Mg), dan tembaga (Cu), yang semuanya berkontribusi dalam pembentukan sel darah dan memperkuat tulang, yang sangat penting bagi bayi. Kandungan kalium dalam jagung dapat mendukung kesehatan jantung anak sejak dini. Namun, posyandu balita yang dilaksanakan di setiap dusun di Desa Banyuwangi Kidul belum memanfaatkan jagung

sebagai menu makanan pendamping ASI (MPASI) untuk balita dan anak-anak. Selama ini, mereka hanya memberikan bubur kacang hijau serta buah-buahan seperti salak, pisang, dan jeruk.

Mengingat pentingnya perbaikan gizi, terutama bagi penderita stunting, peneliti memiliki tujuan untuk mencegah peningkatan kasus stunting melalui program kerja. Salah satu program yang dirancang untuk pencegahan stunting adalah sosialisasi dan demonstrasi pembuatan makanan pendamping ASI (MPASI) dari bahan dasar jagung, yang juga merupakan aset desa. Setelah sosialisasi, kegiatan akan dilanjutkan dengan demonstrasi produk akhir berupa puding jagung. Puding dipilih karena mudah dikonsumsi oleh bayi dan balita, serta teksturnya yang lembut memudahkan mereka menelan dan mengurangi risiko tersedak. Selain itu, puding memiliki rasa manis dan lezat, sehingga membantu bayi dan balita mengenali rasa baru.

Puding juga bersifat fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan gizi bayi. Modifikasi yang dilakukan adalah dengan menambahkan biji-bijian, seperti kacang hijau, yang mengandung kalium dan magnesium baik untuk kesehatan pembuluh darah bayi, sehingga dapat mendukung kesehatan jantung mereka. Dengan akses yang mudah untuk mendapatkan bahan-bahan pembuatan MPASI, seperti jagung, serta dukungan dari kader dan perangkat desa, diharapkan ibu-ibu di masyarakat Banyuwangor Kidul dapat menerapkan resep ini dengan baik dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk pengabdian masyarakat di Desa Banyuwangor Kidul, Kota Probolinggo. Kegiatan ini melibatkan 145 ibu dan balita dari 4 posyandu di 5 dusun. Penyuluhan difokuskan pada edukasi mengenai kandungan gizi jagung sebagai sumber daya lokal dan cara pengolahannya menjadi makanan pendamping ASI (MPASI) berupa puding jagung. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan tentang program pencegahan stunting pada bayi dan balita, serta ibu hamil. Para orang tua dari bayi dan balita menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap program pencegahan stunting ini, sehingga pelaksanaan program berjalan dengan lancar.

Kegiatan penyuluhan ini merupakan bentuk edukasi dan demonstrasi yang mengusung tema “Upaya Pencegahan Stunting Melalui Optimalisasi Pengolahan Produk Lokal Sebagai Sumber Nutrisi Balita.” Kegiatan ini dilaksanakan di empat dusun di Desa Banyuwangor Kidul, yaitu Dusun Masjid pada tanggal 10 Juli 2024, Dusun Krajan pada 11 Juli 2024, Dusun Batu pada 12 Juli 2024, dan Dusun Beringin pada 16 Juli 2024. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan agenda posyandu rutin yang diadakan di setiap dusun.

Acara ini diawali dengan edukasi bagi ibu-ibu balita mengenai pola asuh yang baik untuk anak, serta pembahasan mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat dan bernutrisi. Proses edukasi ini dipandu oleh bidan sekaligus ahli gizi dari Puskesmas Banyuwangor Kidul.

## UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI OPTIMALISASI PENGOLAHAN PRODUK LOKAL SEBAGAI SUMBER NUTRISI BALITA

*Gambar 1 Edukasi Pola Asuh dan MPASI oleh Ahli Gizi Puskesmas Banyuanyar Kidul*



*Sumber diperoleh dari dokumentasi peneliti*

Selanjutnya adalah demonstrasi memasak makanan pendamping ASI (MPASI), di mana dalam demo ini kami memanfaatkan salah satu aset alam di Desa Banyuanyar Kidul, yaitu jagung. Kami membuat menu MPASI berupa puding jagung yang telah melalui beberapa kali uji coba dan berkonsultasi dengan ahli gizi untuk mendapatkan rasa, tekstur, dan nutrisi yang sesuai bagi balita. Pemilihan jagung dan bahan-bahan untuk pembuatan MPASI ini dipastikan mudah ditemukan dan mudah diolah, karena menggunakan bahan lokal yang tersedia di Desa Banyuanyar Kidul.

*Gambar 2 Demonstrasi Memasak MPASI Puding Jagung*



*Sumber diperoleh dari dokumentasi peneliti*

Dari gambar di atas, diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat bahwa makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi dapat dibuat dengan biaya murah menggunakan bahan

pangan lokal. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan dan pengolahan makanan, meskipun bahan makanan tersedia. Penundaan pemberian MPASI setelah bayi berusia lebih dari 6 bulan dapat membantu mencegah alergi akibat konsumsi zat makanan. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran tentang praktik pemberian makanan yang tepat untuk bayi dan anak harus menjadi prioritas.

Peningkatan keterampilan dalam mengolah MPASI dengan bahan pangan lokal ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan sehat dan gizi seimbang. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil memberikan dorongan positif dalam mengembangkan keterampilan masyarakat untuk memanfaatkan bahan pangan lokal, sehingga dapat meningkatkan kualitas menu sehari-hari dan makanan pendamping ASI. Oleh karena itu, aset jagung yang ada di Desa Banyuanyar Kidul dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi MPASI.

*Gambar 3 Pemberian Hasil Puding Jagung Kepada Balita*



*Sumber diperoleh dari dokumentasi peneliti*

*Gambar 4 Percobaan Puding Jagung*



*Sumber diperoleh dari dokumentasi peneliti*



## UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI OPTIMALISASI PENGOLAHAN PRODUK LOKAL SEBAGAI SUMBER NUTRISI BALITA

Dari hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu-ibu tentang makanan pendamping ASI (MPASI) telah meningkat. Mereka kini lebih memahami pentingnya memilih bahan berkualitas serta cara pembuatan MPASI yang dapat meningkatkan selera makan bayi melalui inovasi yang kreatif. Kegiatan ini terbukti sangat edukatif, membantu para ibu mengetahui manfaat jagung sebagai bahan yang dapat diolah menjadi MPASI guna mencegah stunting di Desa Banyuanyar Kidul.

### KESIMPULAN

Melimpahnya aset yang ada di Desa Banyuanyar Kidul tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi, yakni tingginya angka stunting di wilayah tersebut. Oleh karena itu, kami melaksanakan kegiatan penyuluhan yang berupa edukasi dan demonstrasi pemanfaatan aset desa sebagai bahan makanan pendamping ASI (MPASI) untuk pencegahan stunting. Aset desa yang digunakan adalah jagung, yang diolah menjadi menu MPASI berupa puding jagung. Puding ini kaya akan nutrisi, termasuk protein nabati, protein hewani, serta vitamin dan mineral.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu balita mengenai stunting dan membantu mereka memahami manfaat pangan lokal, seperti jagung, yang dapat diolah menjadi MPASI. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan selera makan balita serta berfungsi sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk mencegah terjadinya stunting di Desa Banyuanyar Kidul. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi jagung dan cara pengolahannya menjadi puding, serta antusiasme ibu-ibu posyandu dalam mempraktikkan resep tersebut. Program ini berhasil memberikan edukasi mengenai pentingnya nutrisi dan pemanfaatan bahan pangan lokal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Moh dkk, Pendekatan-Pendekatan Dalam University-Community Engagement, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021)
- BPS Kabupaten Probolinggo. (t.t.). Diambil 4 Agustus 2024, dari <https://probolinggokab.bps.go.id/indicator/30/169/1/jumlah-gizi-buruk.html>
- Dayuningsih, Tria Astika Endah Permatasari, and Nana Supriyatna. 2020. "PENGARUH POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA." Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas.
- Fitriyaningsih, E., Mulyani, N. S., & Ahmad, A. (2023). Edukasi gizi tentang pembuatan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan pemanfaatan pangan lokal di

Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 5(1)

- Hermawan, D. J., & Hermanto, H. (2020). Pentingnya Pola Asuh Anak Dalam Pebaikan Gizi Untuk Mencegah Stunting Sejak Dini di Desa Brumbungan Lor Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 1(1), 6–9.
- Ihromi, Syirril, and Adi Saputrayadi. 2020. “Penyuluhan Gizi Dan Pelatihan Pengolahan Produk Berbasis Jagung Sebagai Upaya Meminimalisir Stunting Di Desa Labuapi Kabupaten Lombok Barat.” 4(5)
- Perdana HM, Darmawansyih D, & Faradilla A. Gambaran Faktor Risiko Malnutrisi pada Anak Balita di Wilayah Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Tahun 2019. *UMI Medical Journal*. 2020;5(1)
- Rahmad, A. H. AL, & Miko, A. (2016). Kajian Stunting Pada Anak Balita Berdasarkan Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(2), 63–79
- Sianturi O, Nadhiroh SR, & Rachmah Q. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak: Literature Review. *Media Gizi Kesmas*. 2023;12(2):1070–1075
- Suwarni, Linda, Eko Sarwono, and Edi Suryadi. 2020. “Edukasi Dan Pendampingan Pengolahan MP ASI Dan PMT Anak Berbasis Pangan Lokal Di Desa Rasau Jaya 1 (Program Pengembangan Desa Mitra Tahun 2019).” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 11(3):288–92.
- Triuspita, S. I. F., & Sihidi, I. T. (2024). Analisis Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Penanggulangan Stunting di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 27–42.